

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoretis

Padi (*Oryza sativa*) merupakan salah satu tanaman pangan berupa rumput-rumputan. Tanaman ini berasal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat, dikenal sebagai tanaman monokotil tahunan yang memiliki keunikan karena dapat beradaptasi di hampir semua iklim, termasuk dataran rendah, dataran tinggi, tropis, subtropis dan daerah kering hingga subur (Maulana, 2017).

Berikut klasifikasi tanaman padi:

Divisi	: Magnoliophyta
Sub division	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Poales
Famili	: Graminae
Genus	: <i>Oryza</i> Linn
Species	: <i>Oryza sativa</i> L.

Produktivitas tanaman padi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain penggunaan varietas unggul, kesuburan tanah, ketersediaan air, pemupukan yang berimbang, serta pengendalian organisme pengganggu tanaman. Penggunaan varietas unggul yang tahan terhadap hama dan penyakit dapat meningkatkan hasil panen sekaligus menekan risiko kegagalan produksi. Selain itu, penerapan teknik budidaya yang sesuai dengan kondisi lahan juga berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas gabah yang dihasilkan (De Datta, 1981).

Penggunaan varietas unggul merupakan salah satu inovasi teknologi yang memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan produksi padi. Varietas unggul umumnya memiliki potensi hasil yang lebih tinggi, umur panen yang relatif lebih singkat, serta ketahanan yang lebih baik terhadap hama dan penyakit dibandingkan varietas lokal. Selain meningkatkan produktivitas, penggunaan varietas unggul juga dapat mengurangi risiko kehilangan hasil akibat serangan organisme pengganggu tanaman apabila dipadukan dengan teknik budidaya yang baik. Oleh karena itu,

pemilihan varietas yang sesuai dengan kondisi agroekosistem setempat menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

Tanaman padi umumnya berumur 90-120 hari setelah ditanam tergantung varietas. Tanaman padi terdiri dari akar, batang, daun dan malai. Akar tanaman padi memiliki panjang berkisar 10 inci (25-30cm) hingga lebih dari 40 inci (100cm). Batang padi tersusun dari beberapa ruas. Ruas – ruas tersebut adalah bubung kosong. Biji padi umumnya dikenal dengan gabah atau bulir padi. Pada malai (bunga padi) yang matang terdapat 50-120 bulir padi. Gabah Kering Panen (GKP) dihasilkan dari batang padi yang telah dipanen dengan tingkat kelembapan 18-25%. Residu yang tersisa setelah pengeringan atau penjemuran gabah hingga kadar air paling tinggi 14% disebut Gabah Kering Giling (GKG).

Lahan sawah dibagi menjadi 2 kategori: (a) lahan sawah non irigasi adalah lahan sawah yang pasokan airnya tidak bersumber dari jaringan irigasi melainkan bersumber dari air hujan atau sumber air lainnya, dan (b) lahan sawah irigasi adalah lahan sawah yang pasokan airnya dapat bersumber dari jaringan irigasi teknis, semi teknis atau irigasi sederhana/irigasi desa. Ada berbagai jenis irigasi yang dibedakan menurut status jaringan, tingkat teknis, sumber air dan teknis pemberian air.

Berdasarkan status jaringannya, irigasi dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

- 1) Irigasi pemerintah didefinisikan sebagai irigasi yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah pusat atau daerah.
- 2) Irigasi desa didefinisikan sebagai irigasi yang dibangun dan dikelola oleh masyarakat desa.
- 3) Irigasi swasta didefinisikan sebagai irigasi yang dibangun dan dikelola oleh swasta atau perseorangan untuk kebutuhannya sendiri.

Berdasarkan tingkat teknisnya, irigasi dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

- 1) Irigasi teknis memiliki jaringan irigasi dimana airnya diatur dan dapat diukur.
- 2) Irigasi setengah teknis memiliki jaringan irigasi yang airnya dapat diatur tetapi tidak dapat diukur.

- 3) Irigasi sederhana memiliki jaringan irigasi yang tidak dilengkapi bangunan ukur maupun pintu air.

Berdasarkan aplikasi air, irigasi dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

- 1) Irigasi genangan yaitu cara pemberian air dengan cara menggenangi lahan tempat tanaman tumbuh.
- 2) Irigasi springkler yaitu cara pemberian air dengan cara menyiram tanaman.
- 3) Irigasi tetes (drip) yaitu cara pemberian air dengan cara meneteskan.

Berdasarkan sumber air, irigasi dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

- 1) Irigasi air permukaan adalah irigasi yang sumber airnya dari air yang mengalir diatas permukaan tanah seperti sungai, danau atau waduk.
- 2) Irigasi air tanah adalah irigasi yang sumber airnya dari air yang berada di bawah permukaan tanah.
- 3) Sawah tadah hujan adalah irigasi yang sumber airnya dari air hujan yang sengaja ditampung dalam waktu yang lama pada pematang-pematang sawah untuk memberikan air ke lahan yang memerlukan air sebagai pelengkap pemberian air oleh hujan.

Berdasarkan teknis pemberian air, irigasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Gravitasi air permukaan merupakan sistem irigasi yang pengaliran air dan sumbernya ke lapangan menggunakan metode gravitasi, dan sumber airnya berasal dari air permukaan yang pengambilan airnya menggunakan bending, waduk, bangunan penangkap, pengambilan bebas atau pompa air.
- 2) Bertekanan merupakan sistem irigasi yang pengaliran airnya dilakukan dengan cara disiram atau ditetes. Sistem irigasi bertekanan dilakukan dengan tiga cara, yaitu digembor, springkel dan tetesan air.

2.1.1 Budidaya Padi

Budidaya padi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana mulai dari persiapan lahan, pemilihan benih, persemaian, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pascapanen. Setiap tahapan budidaya memiliki peranan penting dalam menentukan pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Pengelolaan budidaya yang baik bertujuan untuk menciptakan kondisi

lingkungan tumbuh yang optimal sehingga tanaman mampu menghasilkan produksi yang tinggi dengan kualitas gabah yang baik. Oleh karena itu, penerapan teknik budidaya yang sesuai dengan kondisi lahan dan iklim menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan usahatani padi.

Tahap awal budidaya padi diawali dengan pengolahan tanah yang bertujuan memperbaiki struktur tanah, meningkatkan aerasi, serta mempermudah perkembangan akar tanaman. Setelah pengolahan tanah, petani memilih benih bermutu yang memiliki daya tumbuh tinggi dan bebas dari hama maupun penyakit. Benih kemudian disemai hingga siap dipindahkan ke lahan tanam. Selanjutnya dilakukan pemupukan berimbang, pengairan yang cukup, pengendalian gulma, serta pengendalian hama dan penyakit secara terpadu agar pertumbuhan tanaman berlangsung optimal sampai masa panen.

Umumnya membudidayakan padi dilakukan secara turun temurun dari orang tua atau pendahulunya. Dalam membudidayakan padi, berikut penjelasan beberapa tahapannya yaitu:

1. Persiapan Lahan

Empat minggu sebelum penanaman adalah waktu yang ideal untuk mengolah tanah. Pengolahan tanah meliputi penggarukan, perataan dan pembajakan. Lahan digenangi air selama sekitar 7 hari sebelum diolah. Pada tanah ringan dilakukan pengolahan tanah dengan satu kali bajak dan dua kali garu, kemudian perataan. Sedangkan pada tanah berat, pengolahan tanah dilakukan secara dua kali bajak dan dua kali garu, kemudian diratakan. Kedalaman lapisan pengolahan tanah adalah 15 - 20 cm. (Purwono dan Purnamawati, 2007).

2. Pemilihan Bibit

Bibit yang digunakan disarankan bersertifikat atau berlabel biru. Sebelum disemai, bibit direndam dalam larutan air garam (200 gram/liter air). Bibit yang buruk ditandai dengan mengambanginya di atas air garam. Bibit yang bagus ditiriskan kemudian dicuci dan direndam selama 24 jam dalam air bersih. Setiap 12 jam, air rendaman diganti dengan tujuan untuk memecahkan dormansi. Setelah itu bibit dihamparkan dan dibungkus dengan karung basah selama 24 jam. Bakal lembaga yang terlihat berupa bintik pada bagian daun dan ujungnya menandakan bahwa benih sudah siap untuk disemai (Purwono dan Purnamawati, 2007).

3. Penyemaian Benih

Lahan penyemaian dan lahan penanaman dibuat secara bersamaan. Diperlukan lahan seluas 10.000 m² untuk penanaman seluas satu hektar. Untuk memudahkan penebaran bibit, bedengan dibuat di lahan persemaian dengan lebar 1- 1,25 m dan panjang sesuai dengan panjang petak. Setelah bedengan diratakan, benih disebar secara merata di atasnya. Selanjutnya, sedikit sekam padi atau jerami diletakkan di atas benih. Hal ini dimaksudkan agar benih terlindung dari hujan dan burung. Hingga benih siap dipindah tanamkan, air dibiarkan tergenang di sekitar bedengan. Benih siap dipindah tanam (transplanting) saat berumur 3 – 4 minggu atau memiliki minimal 4 daun. (Purwono dan Purnamawati 2007).

4. Penanaman

Saat penanaman kondisi lahan dalam keadaan tidak tergenang atau macak – macak. Jarak tanam yang disarankan adalah 25 cm x 25 cm, 30 cm x 15 cm, atau 40 cm x 20 cm x 20 cm untuk jejer legowo. Bibit yang ditanam berkisar 3 batang per lubang. Selanjutnya air dimasukkan kedalam lahan setelah 3 hari penanaman. Penyulaman dapat dilakukan pada 7 hari setelah tanam (HST) apabila ditemukan bibit yang mati (Purwono dan Purnamawati, 2007).

5. Pemupukan

Pupuk merupakan salah satu input utama dalam usahatani padi yang menjadi salah satu faktor penentu produksi padi setiap panen. Dosis pupuk yang disarankan adalah 200 kg urea/ha, 300 kg NPK/ha dan 75-100 kg KCL/ha. Urea diberikan sebanyak 2-3 kali yaitu 14 HST, 30 HST dan pada saat primordial bunga. Pupuk NPK dan KCL diberikan pada umur 14 HST (hari setelah tanam) (Purwono dan Purnamawati, 2007).

6. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan merupakan upaya yang dilakukan oleh petani untuk merawat tanaman padi mulai dari perlindungan tanaman dari gulma dan hama hingga pemupukan (Hidayahtulloh, 2020). Selama pemeliharaan, air diberikan sesuai dengan kebutuhan tanaman dengan mengatur ketinggian genangan berkisar antara 2-5 cm, karena jika lebih tinggi akan menghambat pertumbuhan anakan. Pemeliharaan tanaman lainnya seperti penyiangan disesuaikan dengan waktu

pemupukan karna pada saat pemupukan petakan bersih dari gulma (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Hama dan penyakit tanaman dapat menyebabkan hasil produksi lebih rendah, mengurangi kualitas panen dan biaya produksi yang lebih tinggi karena perlunya pembasmian. Upaya pemeliharaan tanaman termasuk penggunaan pestisida guna mengendalikan hama dan penyakit, tetapi dapat menimbulkan dampak negatif terhadap hama dan organisme yang bukan sasaran. Hal ini mengakibatkan terbentuknya resistensi dan resurgensi serangga hama serta terancamnya populasi musuh alami dan organisme bukan sasaran (Syahri dan Somantri, 2016).

7. Panen dan Pascapanen

Padi siap panen sekitar 30 – 40 hari setelah berbunga, apabila terlambat dipanen akan mengakibatkan banyak biji yang tercecer atau busuk sehingga mengurangi hasil panen. Cara memanen padi adalah menggunakan sabit untuk memotong padi yang bertujuan untuk melepaskan gabah dari malainya atau menggunakan teknologi seperti combine.

Pascapanen adalah tahap akhir dalam produksi padi, yang meliputi pengeringan, penggilingan, penyimpanan dan pemasaran. Proses pengeringan dan penggilingan merupakan faktor penting dalam menentukan mutu beras yang dihasilkan karena berdampak terhadap harga beras di pasar. Maka dalam kegiatan pascapanen perlu mendapatkan perhatian khusus untuk meningkatkan mutu beras.

2.1.2 Konsep Usahatani

Menurut Ken Suratiyah (2015), usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasi penggunaan faktor - faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin agar usaha tersebut dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal. Ada empat faktor produksi dalam pertanian yang terdiri atas lahan (*land*), tenaga kerja (*labor*), modal (*capital*) dan manajemen (*management*). Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup. Tenaga kerja dibagi menjadi dua antara lain, tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Pentingnya tenaga kerja dalam keluarga menentukan

biaya produksi yang ditunjukkan dapat mengurangi biaya tenaga kerja dengan hanya menggunakan anggota keluarganya sendiri untuk melakukan usahatani. Modal dalam suatu usahatani sangat penting, karena digunakan untuk membeli sarana produksi serta pengeluaran lainnya selama kegiatan usahatani berlangsung.

Menurut Hernanto (1996), usahatani merupakan suatu organisasi produksi di bidang pertanian yang dikelola oleh petani sebagai suatu unit usaha dengan mengombinasikan faktor-faktor produksi, seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen, untuk memperoleh pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan keluarga petani. Dalam pelaksanaannya, petani berperan sebagai pengelola yang menentukan jenis komoditas, penggunaan sarana produksi, serta strategi pengelolaan usaha agar kegiatan usahatani dapat berjalan secara efektif dan memberikan hasil yang optimal.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Soekartawi (1995) menjelaskan bahwa ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dalam jangka waktu tertentu. Pengelolaan sumber daya secara efektif berarti petani mampu memanfaatkan faktor-faktor produksi sesuai kebutuhan, sedangkan efisiensi menunjukkan bahwa penggunaan input mampu menghasilkan output yang lebih tinggi sehingga meningkatkan keuntungan usahatani. Dengan demikian, tujuan utama usahatani tidak hanya untuk meningkatkan produksi, tetapi juga untuk memperoleh pendapatan yang maksimal melalui penggunaan sumber daya secara optimal dan efisien.

Manajemen merupakan kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengawasi faktor produksi yang dikuasai atau dimilikinya untuk memperoleh produksi yang diharapkan. Adapun bentuk-bentuk usahatani sebagai berikut:

a) Usahatani Subsisten

Usahatani subsisten merupakan usahatani yang hasilnya hanya untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya.

b) Usahatani Komersial

Usahatani komersial merupakan usahatani yang hasilnya sebagian besar untuk dijual memenuhi kebutuhan pasar, menggunakan teknologi modern dan tenaga kerja sewaan.

Sistem agribisnis bukan hanya sektor pertanian, namun menjadi hal yang penting bagi pembangunan ekonomi. Sistem agribisnis akan melibatkan pertanian itu sendiri, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang terkait. Dengan kata lain, sistem agribisnis telah berkembang menjadi sistem manajemen agribisnis dengan penerapan fungsi-fungsi atau kegiatan manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, dan pengevaluasian) pada setiap subsistem agribisnis dari hulu ke hilir dan subsistem jasa penunjang (Amruddin, Effran, E , Chatra,M. A, et al. 2023).

Pembangunan pertanian ditinjau dari sudut pandang agribisnis, pada dasarnya menunjukkan bahwa pengembangan manajemen agribisnis yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan, termasuk industri baru ke dalam sektor pertanian dan mendorong pertumbuhannya, membangun struktur perekonomian yang efisien, fleksibel dan tangguh, menciptakan nilai tambah, meningkatkan keuntungan devisa, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pembagian pendapatan (Amruddin, Effran, E , Chatra,M. A, et al. 2023).

Agribisnis merupakan motor penggerak pembangunan pertanian, diharapkan memiliki dampak yang signifikan terhadap inisiatif pembangunan daerah, berkontribusi terhadap stabilitas nasional, pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan. Oleh karena itu, pengembangan industri pertanian atau agroindustri dan pemasaran agribisnis perlu lebih diarahkan ke wilayah pedesaan. Lingkungan strategis, permintaan pasar, sumber daya dan teknologi merupakan yang memberikan peluang untuk meningkatkan wawasan manajemen agribisnis di wilayah pedesaan.

2.1.3 Pendapatan Usahatani

Menurut Mubyarto (1989), pendapatan usahatani merupakan hasil yang diperoleh petani dari kegiatan produksi setelah dikurangi seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani. Pendapatan menjadi salah satu indikator

penting dalam menilai tingkat keberhasilan suatu usahatani karena mencerminkan kemampuan petani dalam mengelola faktor-faktor produksi secara efisien. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin besar pula peluang petani untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, memperluas skala usaha, serta mengadopsi teknologi pertanian yang lebih baik. Dalam ekonomi pertanian, pendapatan petani tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya produksi, tetapi juga oleh harga jual hasil panen, biaya produksi, produktivitas lahan, serta efisiensi penggunaan input seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Oleh karena itu, upaya peningkatan pendapatan petani harus dilakukan melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi secara berkelanjutan.

Analisis pendapatan merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui kelayakan suatu usaha tani secara ekonomi. Pendapatan petani dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana usaha tani tersebut memberikan keuntungan dan dapat menunjang kesejahteraan petani (Banguno, 2021). Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (revenue) dengan total biaya (cost) yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Semakin besar selisih antara penerimaan dan biaya, maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani. Oleh karena itu, analisis pendapatan memiliki rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Untuk menghitung total penerimaan adalah keseluruhan hasil yang diperoleh dari penjualan hasil produksi usahatani. Total penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual per satuan (Banguno, 2021).

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Q = Jumlah produksi (kg)

P = Harga jual per kilogram (Rp/kg)

Sedangkan untuk Total biaya atau pengeluaran merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk mendapatkan faktor-faktor produksi yang bersifat tetap dan tidak dapat diubah jumlahnya. Biaya keseluruhan terdiri dari dua kategori, yakni biaya yang bersifat tetap dan biaya yang bersifat variabel (Banguno, 2021).

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

2.1.4 Analisis Efisiensi Usahatani Padi

Soekartawi, (2006) mengatakan bahwa R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau di kenal sebagai perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Secara matematik, hal ini dapat di tulis sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

R/C= *Return Cost*

TR= *Total Revenue*

TC= *Total Cost*

Efisiensi usahatani di tunjukan oleh besarnya penerimaan dan biaya yang di keluarkan yang di sebut *Return Cost Ratio* (R/C) kegiatan usahatani efisien apabila nilai R/C Ratio lebih besar dari satu. Sedangkan *Return Cost Ratio* R/C kegiatan usahatani tidak efisien apabila nilai R/C kurang dari satu (Muchajat, 2008).

2.1.5 Analisis Kelayakan Usahatani

Soekartawi, (2006: 88) mengatakan bahwa analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) ini pada prinsipnya sama saja dengan analisis R/C, hanya saja pada analisis B/C ini data yang dipentingkan adalah besarnya manfaat.

Secara teoritis manfaat ini di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$B/C = \frac{TR-TC}{TC}$$

Dimana: B/C = *Benefit Cost*
 TR = *Total Revenue*
 TC = *Total Cost*

Untuk mengetahui tingkat kelayakan ekonomi usahatani padi, salah satu indikator yang umum digunakan adalah Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Nilai R/C Ratio lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usahatani memberikan keuntungan dan layak diusahakan, sedangkan nilai sama dengan satu menunjukkan kondisi impas, dan nilai kurang dari satu menunjukkan bahwa usahatani mengalami kerugian. Analisis ini banyak digunakan dalam penelitian ekonomi pertanian karena mampu memberikan gambaran sederhana mengenai efisiensi dan kelayakan suatu usahatani.

Selain analisis R/C Ratio, evaluasi usahatani juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan produksi, seperti luas lahan, kualitas benih, penggunaan pupuk, tenaga kerja, pengendalian hama dan penyakit, serta kemampuan manajemen petani. Pengelolaan faktor-faktor tersebut secara tepat akan meningkatkan efisiensi penggunaan input dan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi. Dengan demikian, analisis usahatani tidak hanya berfungsi untuk menghitung keuntungan, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan guna meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usahatani padi (Suratiyah, 2015; Soekartawi, 2002).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

(Banguno, 2021). yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Tatakalai Kecamatan Tinangkung Utara” di dapatkan nya hasil pendapatan usahatani padi sawah di Desa Tatakalai Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan, dari hasil penelitian diperoleh pendapatan sebesar Rp 21.175.180,56 /1,16 ha/musim tanam. Sedangkan tujuan yang kedua yaitu untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani padi sawah di desa Tatakalai, dari hasil penelitian didapatkan Nilai R/C ratio 5,49, menggambarkan bahwa setiap Rp1 pengeluaran dalam usahatani padi sawah tersebut akan menghasilkan Rp5,49 satuan penerimaan. Hal ini menunjukkan hasil perhitungan R/C ratio > 1 , maka dapat dimungkinkan dilakukan usahatani dan pengembangan padi sawah di Desa Tatakalai sedangkan Titik impas (BEP) dalam penerimaan Rp 914.126,01 dan (BEP) volume atau jumlah produksi yang harus diperoleh dari usahatani padi sawah agar mencapai titik impas adalah sebanyak 91,41 kilogram. Hasil paparan di atas membuktikan bahwa usahatani padi sawah di desa Tatakalai layak untuk di usahakan karena melihat nilai R/C ratio yang cukup besar yaitu 5,49.

Fidiya, A. (2024). yang berjudul “Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Irigasi di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat” di dapatkan nya hasil pda Desa Sri Agung merupakan salah satu sentra produksi padi di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Usahatani padi sawah dilakukan dua kali dalam satu tahun dengan penggunaan lahan sistem irigasi teknis. Desa Sri Agung mengusahakan padi sawah dalam bentuk GKP dan beras. Kegiatan usahatani terdiri dari pengolahan lahan, persemaian, pemupukan, penyiangan, pengendalian OPT dan panen. Petani padi sawah di Desa Sri Agung memperoleh pendapatan dalam bentuk GKP dengan rata-rata Rp 13.483.038/Ha/MT dan dalam bentuk beras sebesar Rp 29.472.432/Ha/MT. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa usahatani padi sawah di Desa Sri Agung layak untuk di usahakan atau dikembangkan.

Sunjaya (2020). yang berjudul “Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya” di dapatkan hasil nya Komoditi tanaman pangan yang menjadi unggulan berdasarkan luas panen yaitu

padi sawah, padi gogo, jagung, ubi kayu, dan kacang tanah, sedangkan berdasarkan nilai produksi yaitu padi sawah, padi gogo, jagung, ubi kayu, dan kacang tanah. Komoditi tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif berdasarkan luas panen yaitu, padi sawah dan padi gogo, sedangkan berdasarkan nilai produksi yaitu, padi sawah, padi gogo, jagung dan ubi kayu. Kemudian untuk komoditi tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif berdasarkan luas panen yaitu, padi sawah dan padi gogo, sedangkan berdasarkan nilai produksi yaitu padi sawah, padi gogo, dan jagung.

(Ariska, 2022). Yang berjudul “Analisa Komparatif Usahatani Padi Sawah Sistem Irigasi dan Non Irigasi di Kecamatan Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman” di dapatkan hasilnya analisa komparatif usahatani padi sawah sistem irigasidan sawah tadah hujan (non irigasi) di Kecamatan 2 X 11 Kayutanam dapat diambil kesimpulan antara lain :1.Pendapatan dari usahatani di wilayahyang memiliki irigasi Rp. 5.108.758/luas lahan/MT dan Rp. 16.837.359/ha/MT terbukti lebih besardaripada pendapatan dari usahatani di wilayahhujan (non irigasi) Rp. 2.695.385/luas lahan/MT dan Rp. 7.308.321/ha/MT.2.Usahatani padi sawah system irigasi lebih efisien jika dibandingkan dengan system non irigasi dimana ditunjukkan oleh nilai R/C rasionya yaitu 3,47 untuk usahatani system irigasi dan 1,78 untuk usahatani non irigasi. 3.Usahatani padi sawahsystem irigasi lebihmemberikan kebermanfaatan apabila dibandingkan dengan usahatani non irihasi, dimana ditunjukkan oleh nilai Net B/C rasionya yaitu sebesar 2,66 untuk usahatani padi system irigasi dan 1 untuk usahatani non irigasi.

(Rahayu, 2023). Yang berjudul “Analisis Resiko Usahatani Padi Rawa Lembak di Kecamatan Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur” di dapatkan hasilnya bahwa risiko usahatani padi pada lahan rawa lebak di Kecamatan Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur berupa risiko produksi, risiko harga dan risiko pendapatan. Tingkat risiko produksi usahatani padi rawa lebak di Kecamatan Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur sebesar 0,64 ($> 0,5$) dengan batas bawah produksi adalah -1.385 (< 0), sehingga usahatani padi pada lahan rawa lebak di Kecamatan Braja Selehah berpeluang risiko tinggi. Sedangkan tingkat risiko pendapatan usahatani padi rawa lebak di Kecamatan Braja Selehah Kabupaten

Lampung Timur sebesar 1,14 ($> 0,5$) dengan batas bawah produksi adalah Rp9.807.816,00 (< 0), sehingga usahatani padi pada lahan rawa lebak di Kecamatan Braja Selebih bisa mengalami kerugian.

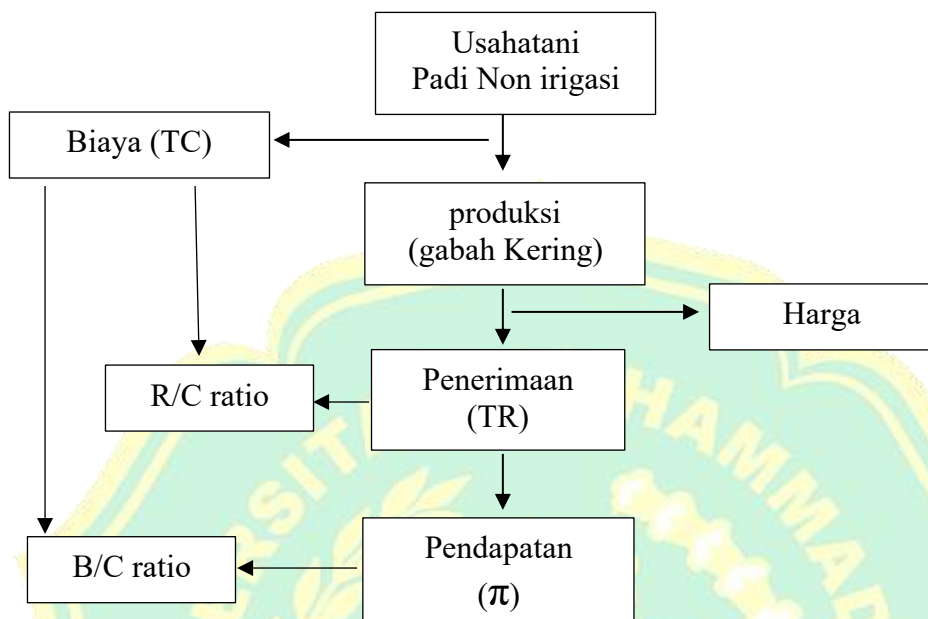
2.3 Kerangka Pemikiran

Usahatani padi di lahan non-irigasi menghadapi tantangan utama berupa ketergantungan terhadap curah hujan, yang berdampak pada fluktuasi hasil panen dan pendapatan petani. Di Desa Sungai Ipuh, meskipun sebagian besar lahan tergolong tadah hujan, kegiatan usahatani padi masih tetap dijalankan oleh petani.

Untuk mengetahui pendapatan usahatani tersebut, perlu dilakukan analisis terhadap biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh petani. sehingga dapat diketahui sejauh mana kegiatan usahatani padi pada lahan non-irigasi memberikan keuntungan secara ekonomi.

Semakin baik pengelolaan faktor-faktor produksi, semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan sehingga penerimaan dan pendapatan petani akan meningkat. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kelayakan usahatani padi pada lahan non-irigasi di Desa Sungai Ipuh serta menjadi masukan bagi petani dan pihak terkait dalam meningkatkan efisiensi usaha dan kesejahteraan petani.

Adapun kerangka umum analisis pendapatan dalam usahatani padi Di Desa Sungai Ipuh dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Kerangka Pemikiran usahatani padi

2.4 Hipotesis

Hipotesis yang di usulkan dalam penelitian:

1. diduga pendapatan petani padi pada lahan non-irigasi di Desa Sungai Ipuh sebesar Rp.5.000.000 /musim tanam.
2. Diduga usahatani padi pada lahan non-irigasi di Desa Sungai Ipuh efisien
3. Diduga usahatani padi pada lahan non-irigasi di Desa Sungai Ipuh layak